

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan remaja perempuan mengenai HIV/AIDS masih kurang baik, karena para siswi tersebut menyatakan bahwa hanya sebatas mengerti penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang berbahaya, tanpa dapat menjelaskan bahaya penyakit tersebut. Selain itu, penjelasan para siswi baik dari SMA wilayah pedesaan maupun SMA wilayah perkotaan mengenai HIV/AIDS masih bersifat umum. Hal ini bisa terjadi, ketika para pengajar pun belum memahami betul apa itu HIV/AIDS, sehingga di sekolah tidak ada proses bertukarnya informasi mengenai HIV/AIDS.
2. Pengetahuan cara penularan HIV/AIDS para siswa perempuan dapat dikatakan cukup mengerti. Memang ada beberapa pengetahuan yang kabur atau kurang tepat seperti HIV/AIDS dapat ditularkan melalui alat makan, gigitan nyamuk, hingga mengatakan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit kelamin, namun sebagian siswa perempuan yang lain juga telah memaparkan cara penularan HIV/AIDS dengan benar.
3. Sikap pencegahan antara siswi-siswi memang berbeda-beda, hal ini bisa terjadi karena adanya pengetahuan yang dimiliki para siswi juga berbeda. Sikap pencegahan yang dilakukan oleh para remaja perempuan SMA baik di wilayah

pedesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda, seperti tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, menanyakan pada pasangan ketika akan melakukan hubungan seks, menjaga pergaulan, menjaga jarak pada lawan jenis, serta meningkatkan iman dan taqwa.

4. Baik dari siswi SMA di perkotaan maupun di pedesaan nyatanya tidak ada perbedaan yang khusus dalam memilih teman. Artinya, siapa saja bisa menjadi teman. Perbedaan seperti jenis kelamin, atau status sosial yang berbeda, asal yang berbeda, hobi sepertinya tidak menjadi pertimbangan siswi-siswi tersebut dalam memilih teman.
5. Obrolan yang terjalin pada para siswi bisa bermacam-macam obrolan seperti, curhat masalah keluarga, masalah sekolah, organisasi, laki-laki atau perempuan yang disukai, gosip yang terbaru hingga membicarakan tentang cita-cita pun bisa menjadi obrolan saat bertemu dengan teman. Sedangkan obrolan para siswi bersama teman dalam membahas HIV/AIDS tidak pernah menjadi topik yang harus diperbincangkan, ada pun jika pembicaraan terjadi itu harus ada pemancingnya terlebih dahulu, dan obrolan tentang HIV/AIDS itu tidak akan pernah berlangsung lama, artinya hanya seputar apa itu HIV/AIDS.
6. *Peer group* yang terjalin baik siswa perempuan di wilayah perkotaan maupun pedesaan sangat kuat. Artinya, hubungan antara satu siswa dengan siswa lain dalam sebuah *peer group* saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lainnya. Namun, sepertinya peran *peer group* belum mampu berkontribusi dalam membentuk pengetahuan dan sikap pada teman atau siswa yang lain mengenai HIV/AIDS.

7. Para siswa perempuan menyadari betul akan pentingnya sosialisasi mengenai HIV/AIDS, hanya saja kebanyakan sosialisasi yang terjadi di SMA biasanya tidak dapat diikuti oleh seluruh siswa, hal ini terjadi karena keterbatasan ruangan dan adanya kuota peserta. Selain itu biasanya pembawa materi kurang komunikatif, terkadang kaku, mungkin karena pembawa materi terlampau jauh umurnya dengan para siswi. Lalu kurangnya kesadaran para siswa akan pentingnya sosialisasi, sehingga setelah sosialisasi selesai, para siswa bisa jadi tidak membicarakan materi sosialisasi pada temannya yang lain, sehingga penyebaran informasi yang menjadi harapan sosialisasi menjadi *mandeg*.
8. Kurang terbukanya orang tua dalam membicarakan masalah seks dan kesehatan reproduksi, lalu kurangnya informasi atau pun pengetahuan serta pemahaman dari orang tua mengenai masalah seks sendiri, serta adanya kekhawatiran para orang tua tentang akibat yang mungkin ditimbulkan ketika anak mendapat pengetahuan seks, membuat para siswi menjadi minim informasi tentang seks.

B. SARAN

1. Remaja diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan, baik mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dengan mengadakan mimbar kecil bersama anggota PMR, PRAMUKA, atau PIK, sehingga remaja dapat mengetahui serta dapat melakukan pencegahan dini terhadap penyakit HIV/AIDS. Selain itu, remaja juga diharapkan dapat meningkatkan iman dan taqwa, supaya tidak terjerumus hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Sekolah sudah seharusnya memiliki pengembangan keterampilan dan mengadakan kegiatan positif sehingga para siswa diharapkan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Selain itu, adanya sosialisasi untuk para siswa terutama berkaitan dengan narkoba dan HIV/AIDS serta hendaknya lebih meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja secara terpadu melalui guru BP dan BK.
3. Pemerintah diharapkan melalui Dinas Kesehatan membuat program rutin berupa penyuluhan-penyuluhan di sekolah maupun masyarakat umum dengan mengadakan kampanye mengenai HIV/AIDS.
4. Masyarakat luas sudah seharusnya tidak memiliki pandangan yang negatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), serta ikut mendukung pencegahan penularan risiko penyakit HIV/AIDS dengan cara menjauhi perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan penularan penyakit HIV/AIDS.